

KARAKTERISTIK KERIS SUMENEP KOLEKSI MOCH. MANSUR HIDAYAT

Ahmad Erwin Siswanto

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
aerwinsiswanto@yahoo.com

Nunuk Giari Murwandani

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
noen.giari@gmail.com

Abstrak

Keris Sumenep dilestarikan oleh semua kalangan, dari keturunan bangsawan, rakyat biasa, seniman, pedagang keris hingga para kolektor keris di luar pulau Madura seperti Moch. Manshur Hidayat yang sengaja mengoleksi karena keindahan dan keunikan karakteristiknya. Keris Sumenep mempunyai karakteristik terlihat pada kelengkapan *perabot* yaitu *hulu* keris Sumenep yang memiliki bentuk dasar silindris ujungnya menyatu pada satu titik membentuk ikal, dan pada *warangka* keris mempunyai bentuk yang menyerupai bentuk udang, daun dan perahu. Sedangkan *bilah* keris Sumenep mempunyai *gandhik* tipis, *pejetan* yang terlihat dangkal dan datar, serta karakter *pamor* yang terdapat pada *bilah* mempunyai tekstur nyata yaitu jika disentuh terasa timbul dan tajam.

Kata Kunci: Keris, karakteristik.

Abstract

Keris Sumenep is preserved by all people, from the descendants of nobles, commoners, artists, from the merchant to the collector of keris outside of Madura Island such as Moch. Manshur Hidayat are intentionally collected it because of their beauty and unique characteristics. Keris Sumenep has the characteristics that shown in the completeness furniture is upstream of keris Sumenep which has a cylindrical basic form ends fused at one point to form curls, and the keris's sheath has a shape like shape of the shrimp, the leaves and also a boat. While the blade of keris Sumenep have thin *gandhik*, *pejetan* that looks shallow and flat, and *pamor* characteristic that there on the blade has a real texture, if touched was raised and sharp.

Keywords : Keris, characteristic.

PENDAHULUAN

Keris adalah karya nenek moyang bangsa Indonesia yang proses penciptaannya menggunakan teknik tempa lipat, yaitu dengan cara dilipat, dibakar, dan ditempa secara berulang-ulang hingga pada akhirnya menghasilkan bermacam-macam bentuk *bilah* keris dengan dihiasi tatanan motif *pamor* yang indah, unik, dan berkarakteristik. Keris dibuat dan menjadi warisan budaya hampir di setiap wilayah Nusantara, seperti di Sumenep ujung timur pulau Madura. Keberadaan keris saat ini hampir semua lapisan masyarakat ikut melestarikan, baik dari masyarakat biasa, pejabat, hingga kolektor keris, seperti Moch. Manshur Hidayat salah satu kolektor asal Surabaya yang mempunyai 298 *bilah* keris, 22 *bilah* diantaranya adalah keris Sumenep.

Sumenep adalah salah satu kabupaten yang merupakan cikal-bakal adanya kerajaan di pulau Madura, mempunyai banyak keris peninggalan kerajaan yang pernah berjaya di masanya. Keris Sumenep disukai kolektor seperti Moch. Manshur Hidayat karena

mempunyai karakteristik yang indah terbukti pada tahun 2011 dalam lomba estetika keris, mendapat penghargaan sebagai nominator 10 besar keris Jawa Timur dan Madura, sebanyak 10 *bilah* keris, 9 *bilah* merupakan keris Sumenep. (Katalog Lomba Estetika Keris, 2011)

Walaupun demikian masih banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang perkembangan, hingga karakteristik keris Sumenep. Kurangnya buku yang membahas tentang keris Sumenep menjadi salah satu pengaruhnya, karena pengetahuan tentang keris Sumenep selama ini hanya dipahami oleh orang-orang tertentu saja, yaitu para keturunan bangsawan Sumenep, pengrajin keris, pedagang keris, hingga kolektor keris. Pengetahuan tentang keris Sumenep dipelajari melalui tradisi lisan berupa pengetahuan yang dituturkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Sejarah perjalanan para empu di Sumenep masa lalu mampu menumbuhkan semangat budaya keris yang terus mengakar kuat dalam jiwa masyarakat Sumenep, hingga dapat mengilhami generasi penerus untuk terus berkarya dalam melestarikan dan mengembangkannya.

Rumusan Masalah

Bagaimana karakteristik keris Sumenep koleksi Moch. Manshur Hidayat ?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan karakteristik keris Sumenep koleksi Moch. Manshur Hidayat.

Manfaat Penelitian

- 1) Personal
 - Mengetahui bentuk keris secara umum;
 - Mengetahui karakteristik keris Sumenep;
- 2) Lembaga
 - Membantu memberikan informasi tentang bentuk hingga ragam hias pada keris;
 - Memberikan informasi lebih lengkap tentang karakteristik keris Sumenep;
- 3) Keilmuan
 - Dapat menyumbangkan penjelasan komprehensif tentang karakteristik keris Sumenep

Karakteristik Keris

Keris merupakan hasil seni tempa yang bahan-bahannya sedikitnya terdiri dari dua jenis logam, tetapi keris yang biasanya terdiri dari tiga jenis logam yakni: besi, bahan *pamor* dan baja. (Susanto, 2011:220) Teknik yang digunakan adalah tempa-lipat yang dilakukan secara berulang-ulang hingga menghasilkan berbagai macam bentuk keris dihiasi motif *pamor* indah dan beragam.

Keris di Nusantara sangat beragam, hingga setiap jenis keris mempunyai bentuk dan karakteristik yang berbeda-beda, untuk mengetahui karakteristik setiap keris perlu dikaji pada dua aspek sebagai berikut:

1. Bilah Keris

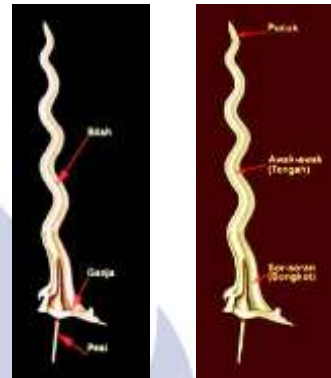
Jika keris dikeluarkan dari kerangka (warangka), terlihat bagaimana bentuk fisik dari keris itu yang sebenarnya. Bentuk keris terlihat sebagai potongan yang terbuat dari bahan logam besi-baja yang telah digarap sedemikian rupa sebagai hasil paduan dan campuran dari berbagai logam, bentuknya terlihat lebar dan memanjang dengan sisi tepi kanan kiri yang tajam, dengan mata bilah-nya yang meruncing seperti ujung dari selembar daun kelapa (Arifin, 2006:46) Karakteristik yang tampak pada bilah keris dapat diketahui melalui tiga unsur, yaitu:

a) Dhapur

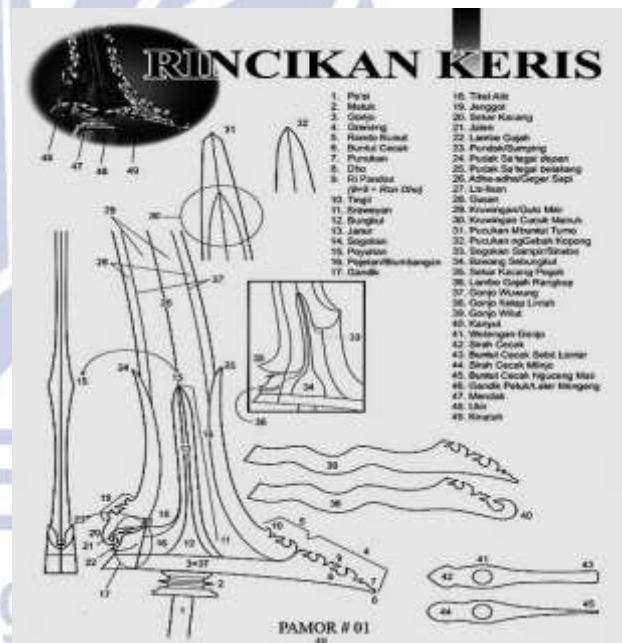
Dhapur adalah tipologi bentuk *bilah* keris, baik lurus maupun *luk*, dengan kelengkapan *ricikan* tertentu, hingga kini belum diketahui dengan pasti jumlah bentuk *dhapur* keris yang pernah dibuat. (Haryoguritno, 2006:151) Setiap keris yang dibuat, memiliki nama *dhapur* yang berbeda-beda, seperti: se-bilah keris dikatakan *dhapur Brojol* jika memiliki *bilah* lurus dengan *ricikan Gandhik lugas* dan *pejetan*.

b) Ricikan

Menurut Koesni (2003:51), “*Ricikan* adalah nama-nama bagian yang tertera atau yang sengaja dibuat untuk menjadikan ciri yang diterapkan di bagian sebuah pusaka (keris)”. Menurut Haryoguritno (2006:161), “*Ricikan* berasal dari kata Jawa *ricik*, yang berarti ‘membagi’ atau ‘memerinci’. Dengan demikian *ricikan* bermakna perincian”. Adapun beberapa *ricikan* yang terdapat pada se-bilah keris adalah sebagai berikut:



Gambar 1 : Bagian-bagian pada bilah keris



Gambar 2 : Ricikan pada bilah keris.

c) Pamor

Pamor adalah hiasan atau gambaran atau motif atau ornamen pada *bilah* tosan aji, yakni keris, tombak, pedang, wedung, dll. Hiasan atau gambar tersebut terbentuk, timbul, *developing*, karena proses penempaan, dan bukan karena diukir atau diserasah (*inlay*), bukan pula karena *bilah* besi keris dilapis dengan logam lain. Dengan teknik penempaan yang menyatu dari unsur-unsur dan senyawa logam yang berlainan, maka *pamor* itu terbentuk. (Harsrinuksmo, 1985:1)

Motif *pamor* yang terlihat berwarna putih berupa garis lurus, lengkung, lingkaran, hingga berbentuk

menyerupai benda disekitar kita, seperti gambar dibawah ini.



Gambar 3 : *Pamor Melati Rinonce*

Tidak hanya sebagai hiasan, pada setiap motif pamor keris juga terdapat tuah yang dipercaya sejak jaman dahulu dan tidak terlepas dari kehidupan pemilik keris. Menurut Harsrinuksmo (1985:106), keris ber-pamor melati rinonce pada umumnya dianggap memberikan pengaruh baik pada pemiliknya, yakni untuk memudahkan pergaulan serta menggampangkan datangnya jalan rejeki.

2. Perabot Keris

Menurut Haryoguritno (2006:261), Semua benda pelengkap *bilah* disebut *perabot*. Bahan *perabot* pada umumnya kayu untuk *warangka* dan *jejeran*, sedangkan logam mulia, logam lain, atau batu permata digunakan untuk *mendhak*, *selut*, dan *pendhok*.

Karakteristik *perabot* yang dibahas dalam penelitian ini difokuskan pada *hulu* dan *warangka* saja, karena pada dua aspek tersebut para *mranggi* Sumenep menuangkan ide-ide kreatifnya hingga menjadi sebuah karakteristik pada *perabot* keris Sumenep. Adapun yang dimaksud dengan *hulu* dan *warangka* adalah:

a) *Hulu*

Hulu dalam dunia perkerisan adalah tempat pegangan tangan yang menempel pada *bilah* keris berbahan kayu, tulang sapi, tanduk bahkan gading. Bentuk dan motif ukirnya beragam mempunyai ciri khas sesuai dengan daerah dan *mranggi* yang membuatnya.

b) *Warangka*

Warangka merupakan sarung atau wadah dari *bilah* keris sebagai satu-kesatuan dengan *hulu* keris. Secara umum *warangka* terbuat dari kayu seperti kayu cendana wangi, timaha, mentaos, kemuning hingga kayu jati. Bentuk-bentuk *warangka* yang dibuat mempunyai karakteristik dengan motif ukir yang sesuai dengan gaya kedaerahan dan ciri khas dari *mranggi* tertentu.

METODE

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka jenis penelitian adalah penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk deskriptif. Sumber data pada penelitian ini adalah keris Sumenep dan Moch. Manshur Hidayat sebagai kolektor keris yang mengetahui banyak

hal tentang keris-keris koleksinya, selain itu beberapa informan yang lekat dengan budaya keris dijadikan sebagai sumber data seperti keturunan bangsawan Sumenep, para empu, dan para pedagang keris. Sumber data berikutnya berupa buku-buku, katalog pameran, majalah dan video yang membahas tentang keris dan kelengkapan *perabot* serta motif ukir yang menghiasinya.

Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Observasi dilakukan terhadap 22 *bilah* keris Sumenep koleksi Moch. Manshur Hidayat salah satu kolektor keris di Surabaya. Untuk mengetahui bagaimana karakteristik keris Sumenep, dilakukan pengamatan tentang *bilah* dan *perabot* keris.

b) Wawancara

Wawancara yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam tentang topik yang diteliti. Wawancara dilakukan terhadap informan atau tokoh yang mempunyai pengetahuan tentang keris, baik dari aspek sejarah, perkembangan karya para empu, hingga karakteristik keris khususnya keris Sumenep.

Informan dalam penelitian adalah Moch. Manshur Hidayat, merupakan salah satu kolektor keris di Surabaya. Informan lain dalam penelitian ini adalah R.Abdurrahman salah satu keturunan bangsawan keraton Sumenep. Fathurrahman seorang empu yang mengetahui tentang sejarah hingga karakteristik keris Sumenep. Hosdi pedagang keris yang banyak mengetahui tentang perkembangan keris Sumenep. Rusdaman merupakan salah satu pedagang keris asal Sumenep yang menetap di Surabaya berpengetahuan tentang keris, baik keris Jawa ataupun keris Madura. Informan berikutnya adalah Soewarso, salah satu empu di Sumenep yang mengetahui tentang perkembangan keris Sumenep. Wawancara juga dilakukan dengan Sugianto dan Afdaly Anwar *mranggi* asli Sumenep-Madura, mempunyai keahlian dalam membuat *hulu* dan *warangka* keris.

c) Dokumen

Dokumen dalam penelitian ini terdiri atas dua macam, yaitu media cetak dan media elektronik. Selama penelitian, media cetak yang digunakan berupa buku-buku tentang keris dan estetika, katalog pameran keris, foto-foto keris karya para empu dan foto-foto koleksi para kolektor. Sedangkan media elektronik berupa video tentang keris, baik berupa sejarah, teknik pembuatan, hingga dokumenter dari kegiatan sosial tentang keris.

Analisis Data

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Reduksi Data

Dalam penelitian ini, semua data hasil dari observasi, wawancara, dan dokumen selama penelitian (berupa catatan, buku-buku, gambar, foto, dan video tentang keris) dikumpulkan, kemudian dilakukan pemilahan (pengelompokan) untuk menyederhanakan data hingga menemukan informasi yang tepat dan akurat sesuai dengan topik penelitian.

b) Penyajian Data

Data tentang keris Sumenep yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data selama penelitian disajikan dalam bentuk teks naratif dan dokumentasi foto, karena sebagian besar informasi diperoleh melalui observasi dan wawancara, mengingat kurangnya buku yang membahas keris Sumenep. Sebagian data lain diperoleh dari buku-buku, video dan internet melalui proses reduksi kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajian data dilakukan sekaligus pengelompokan sesuai fokus penelitian untuk mempermudah dalam menarik kesimpulan.

c) Menarik Kesimpulan

Hasil dari reduksi, penyajian data hingga analisis data tentang keris Sumenep dilakukan tentang *bilah* keris yang terdiri dari *dhapur* dengan kelengkapan *ricikan* serta *pamor* beragam namun tetap memiliki ciri khas. Pada *perabot* keris yang terdiri dari *hulu* dan *warangka* memiliki bermacam-macam bentuk dan motif ukir yang khas, sehingga karakteristik terlihat pada keris Sumenep yang menjadi objek penelitian.

Validasi Data

Data yang diperoleh sejak proses pengumpulan hingga analisis data, perlu diuji kebenarannya. Maka dari itu, untuk menguji kebenaran dari setiap data yang diperoleh dalam penelitian ini dilakukan validasi data dengan cara:

a) Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. (Sugiyono, 2011:369)

Begitupun pada penelitian ini, untuk meyakinkan menguji kebenaran data yang dikumpulkan selama penelitian, triangulasi sumber untuk menguji kebenaran data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber, yaitu keris, informan, dan dokumen. Wawancara yang dilakukan tidak hanya dengan Moch. Manshur Hidayat, wawancara juga dilakukan terhadap Informan lain seperti R.Abdurrahman, Fathorrahman, Hosdi, Rusdianan,

Soewarso, Sugianto, dan Afdaly Anwar. Data yang diperoleh dari para informan dibandingkan dengan keris Sumenep sebagai objek penelitian dan dokumen yang ada, untuk memastikan kebenaran data yang diperoleh selama penelitian.

Triangulasi teknik dengan cara mengecek kembali data dari observasi keris Sumenep dibandingkan dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan para informan. Begitupun sebaliknya, data wawancara perlu dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi yang ada, untuk menguji validitas data yang diperoleh. Bila data dari ketiga teknik tersebut menghasilkan data yang sama, maka validitas data dapat dipertanggung jawabkan

b) Informan Review

Proses terakhir dari validasi data adalah melakukan pengecekan ulang data-data yang diperoleh selama penelitian, dengan cara mendiskusikan kembali bersama Moch. Manshur Hidayat sebagai informan khusus pada penelitian ini. Hasil penelitian juga didiskusikan dengan Soekaryo (Ketua Bidang Kebudayaan Pariwisata) Disbudparpora Sumenep. Diskusi yang dilakukan bertujuan untuk memperoleh hasil penelitian yang benar-benar dapat dipertanggung jawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Keris Sumenep

Keris merupakan warisan budaya berbentuk senjata tikam jaman dahulu, karya para empu dari setiap kerajaan yang pernah berkuasa di kabupaten Sumenep. Selain berfungsi sebagai senjata, keris Sumenep mempunyai karakteristik yang indah.



Gambar 4 : *Bilah* dan *Perabot* keris Sumenep.

Karakteristik keris Sumenep terlihat pada *perabot* (*hulu* dan *warangka*) keris Sumenep yang mempunyai bentuk dan ragam hias khas Sumenep-Madura, seperti bentuk *hulu Donoriko*, *warangka Dhang-odhangan* serta motif tumbuhan, kerang, kuda bersayap, naga dan senjata perang. Sedangkan pada *bilah*, karakteristik keris Sumenep terlihat pada bentuk karakter *pamor* yang tegas bertekstur nyata sebagai perlambang karakter orang Madura.

Di ujung timur pulau Madura, budaya keris semakin berkembang pesat. Sejak dahulu, di Sumenep pengrajin keris semakin bertambah, hingga akhir tahun 2014 tercatat bahwa terdapat 648 pengrajin keris yang aktif menerima pesanan dan memenuhi pasar-pasar keris di Nusantara. Maka dari itu menurut MM.Hidayat, “sangat tidak berlebihan jika kabupaten Sumenep di jadikan sebagai kota Keris pertama di Indonesia bahkan di Dunia”. Hal tersebut diperkuat oleh Sudrajat (2013:2), semangat yang terus tumbuh di dunia perkerisan Sumenep, menjadikan mereka sebagai empu-perajin keris terbesar di dunia, hingga akhirnya pada tanggal 9 November 2014 dilaksanakan Pencanangan Sumenep Kota Keris.

Karakteristik Keris Sumenep Koleksi Moch. Manshur Hidayat

Karakteristik semakin terlihat jelas setelah dilakukan analisis terhadap 22 keris Sumenep koleksi Moch. Manshur Hidayat yang dijadikan sebagai objek penelitian. Analisis dilakukan terhadap dua aspek, yaitu *bilah* keris dan *perabot* (*hulu* dan *warangka*) yang menjadi pelengkap keris Sumenep. Proses pembahasan pada dua aspek tersebut dilakukan sebagai berikut:

1. Bilah Keris

Keris Sumenep koleksi Moch.Manshur Hidayat memiliki kelengkapan *ricikan* dan *pamor* yang bermacam-macam, namun tetap memiliki kemiripan yang menjadi karakteristik. Kelengkapan *ricikan* yang terdapat pada *bilah* dapat menentukan sebuah nama *dhapur* dari setiap bentuk keris. Analisis yang dilakukan terhadap 22 *bilah* keris Sumenep, menghasilkan karakteristik yang terlihat jelas pada bentuk *ricikan*, yaitu *pejetan* terlihat dangkal dan datar. Keris Simenep juga memiliki *gandhik* yang tipis, serta tekstur *pamor* yang nyata, jika diraba terasa timbul dan tajam.



Gambar 5 : *Pejetan* pada *bilah* keris Sumenep.



Gambar 6 : *Gandhik* tipis pada *bilah* keris Sumenep.



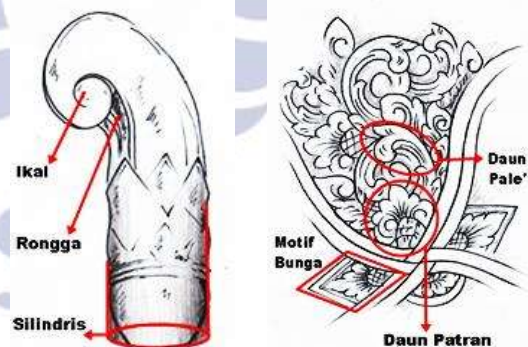
Gambar 7 : Tekstur *pamor* pada keris Sumenep.

2. Perabot Keris

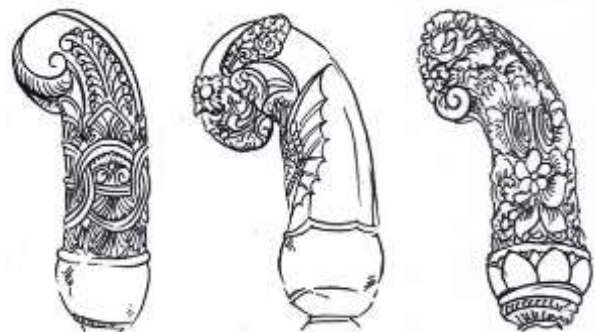
Perabot adalah pusat perhatian pertama sebelum seseorang dapat melihat *bilah* keris yang ada di dalamnya. *Perabot* yang meliputi *hulu* (pegangan) dan *warangka* (sarung) keris juga dapat menunjukkan karakteristik setiap keris. Adapun karakteristik yang terlihat pada *perabot* keris Sumenep adalah sebagai berikut:

a) *Hulu*

Hulu keris Sumenep memiliki berbagai macam jenis dan bentuk diantaranya adalah *hulu Tumenggungan*, *Donoriko*, *Koju' Marengnges*, *Kong-bukong*, *Potre Sadu*, *Topeng Butah*, *Pulasir*, *Jurigan* dan *Janggalan*. Diantara beberapa jenis tersebut memiliki karakteristik berbentuk dasar silindris yang ujungnya menyatu pada satu titik membentuk ikal. Motif ukir yang dipakai adalah *daun pale'*, motif bunga, buah, dan daun patran, ada pula yang dikombinasikan dengan motif geometris berupa garis-garis.



Gambar 8 : Bentuk dasar dan ragam hias *hulu* keris Sumenep.



Gambar 9 : *Hulu Tumenggungan*, *Donoriko*, *Koju' Marengnges*.



Gambar 10 : Hulu Kong-bukong, Potre Sadu, Topeng Butah.



Gambar 11 : Hulu Pulasir, Jurigan dan Janggalan.

b) Warangka

Karakteristik yang tampak pada *warangka* keris Sumenep koleksi Moch.Mashur Hidayat tidak jauh berbeda dengan karakteristik yang tampak pada *hulu* keris Sumenep. Ide penciptaan *mranggi* Sumenep di jaman dahulu yang cenderung terinspirasi dari keadaan alam pulau Madura khususnya Sumenep, menghasilkan bentuk *warangka Daun* menyerupai bentuk Daun, *warangka Dhang-odhangan* yang menyerupai bentuk Udang, dan *warangka Jurigan* yang mempunyai bentuk paling sederhana. Adapun motif ukir yang digunakan memiliki kesamaan dengan motif ukir pada *hulu* kerisnya.



Gambar 12 : Warangka Daunan.



Gambar 13 : Warangka Dhang-odhangan.



Gambar 14 : Warangka Jurigan.

Ragam hias yang digunakan untuk menghias *perabot*, juga terinspirasi dari keadaan alam dan sejarah Sumenep seperti motif tumbuhan dan hewan berupa kerang, kuda bersayap dan naga sebagai lambang keraton Sumenep.

PENUTUP

Simpulan

Keris Sumenep terdiri atas *bilah* dan *perabot* (*hulu* dan *warangka*) yang mempunyai ciri-ciri khusus, baik bentuk serta ragam hiasnya sangat terlihat jelas mempunyai karakteristik yang indah, sebelum *bilah* dikeluarkan dari sarungnya. Karakteristik tersebut juga tampak sangat jelas pada 22 *bilah* keris Sumenep koleksi Moch.Manshur Hidayat yang menjadi objek penelitian. Maka dari itu dapat diketahui bahwa secara umum keris Sumenep mempunyai *perabot* yang cenderung berukir, baik ukiran sedikit hingga ukiran yang hampir penuh pada seluruh permukaan *hulu* dan *warangka* keris Sumenep.

Hulu keris Sumenep memiliki bentuk dasar silindris yang ujungnya menyatu pada satu titik membentuk ikal. Bentuk itulah yang terus dikembangkan hingga menjadi beragam bentuk *hulu*, seperti: *Tumenggungan*, *Donoriko*, *Koju' Marengges*, *Kong-bukong*, *Potre Sadu*, *Topeng Butah*, *Pulasir*, *Jurigan* dan *Janggalan*. Sedangkan *warangka* keris Sumenep memiliki berbagai macam bentuk seperti: *warangka Daun* yang menyerupai selembar daun, *warangka Dhang-odhangan* yang berbentuk menyerupai Udang, dan *warangka Jurigan* merupakan bentuk pengembangan dari *Dhang-odhangan*.

Hulu dan *warangka* keris Sumenep merupakan karya para *Mranggi* Sumenep jaman dahulu yang terinspirasi dari keadaan alam pulau Madura khususnya kabupaten Sumenep. Begitu pula ragam hias yang digunakan untuk menghias *perabot*, juga terinspirasi dari keadaan alam dan sejarah Sumenep seperti motif tumbuhan dan hewan

berupa kerang, kuda bersayap dan naga sebagai lambang keraton Sumenep.

Bilah keris Sumenep koleksi Moch.Manshur Hidayat secara umum bentuk *bilah*-nya kaku (tidak begitu luwes), pada *ricikan* mempunyai *gandhik* yang tipis dan *pejetan* yang terlihat dangkal dan datar (tidak bergelombang) serta kedalamannya tidak setebal ibu jari. *Pamor* yang terdapat pada *bilah*, jika disentuh terasa timbul (tekstur nyata). *Pamor* keris Sumenep terasa tajam saat diraba seperti pada *pamor blarak* dan *pamor* lain yang tergolong *pamor* miring. Tekstur *pamor* pada keris Sumenep juga terlihat tebal dan terasa kasar saat diraba, hal itu terjadi pada motif *pamor* yang tergolong *pamor mlumah* seperti *pamor ngulit semangka* dan *pamor* lainnya yang sering dibuat pada keris Sumenep.

Menurut Afdaly, *pamor* keris Sumenep yang timbul dan kasar bukan berarti empu Sumenep jaman dulu tidak bisa membuat *pamor* yang halus, *pamor* keris Sumenep memang sengaja dibuat kasar dan dipertahankan sebagai karakteristik keris Madura khususnya Sumenep. (Wawancara, Februari 2015)

Saran

Telah diakui oleh dunia bahwa keris adalah warisan budaya bangsa Indonesia dan sudah menjadi kewajiban penerus bangsa khususnya mahasiswa jurusan Seni Rupa untuk selalu menjaga dan melestarikan keris sebagai karya agung nenek moyang bangsanya, maka dari itu hasil penelitian ini diharapkan agar dapat menambah kepustakaan di Universitas Negeri Surabaya sekaligus menambah informasi baru untuk dunia perkerisan khususnya kabupaten Sumenep yang sejak 9 November 2014 telah diakui sebagai kota keris pertama di dunia.

Mengingat kurangnya buku-buku yang membahas tentang keris Sumenep, semoga hasil penelitian ini menjadi awal munculnya penelitian-penelitian baru yang dapat mengulas tuntas dan mendalam tentang sejarah, proses, hingga karakteristik keris Sumenep secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, MT. 2006. *Keris Jawa: Bilah, Latar Sejarah hingga Pasar*. Hajied Pustaka.
- Harsrinuksmo, Bambang. 1985. *Pamor Keris*. Jakarta: CV. Agung Lestari.
- Haryoguritno, Haryono. 2006. *Keris Jawa: Antara Mistik dan Nalar*. Jakarta: PT. Indonesia Kebanggaanku.
- Koesni. 2003. *Pakem Pengetahuan tentang Keris*. Semarang: CV. Aneka Ilmu.

Sudrajat, Unggul. 2013. *Spirit of Iron: The Life Story of Kris Crafters from Sumenep, Madura*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Susanto, Mikke. 2011. *Dikdi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab.

Tim Penyusun. 2013. *Keris Indonesia (Estetika dan Makna Filosofis)*. Yogyakarta: Mertikarta.